

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Guru pembimbing atau konselor sekolah adalah orang yang bertanggung jawab dalam memastikan perkembangan kepribadian dan kemampuan siswa di sekolah atau madrasah melalui bimbingan dan konseling yang mereka terima. Orang tua menyekolahkan anaknya dengan harapan guru membantu mereka tumbuh menjadi manusia yang dapat mencapai potensinya secara maksimal. Minat, kemampuan, potensi dan bakat siswa tidak akan berkembang secara maksimal tanpa bantuan guru. Dalam kaitan ini guru perlu fokus pada setiap individu siswa dalam hal ini karena ada perbedaan mendasar antara siswa. Oleh karena itu, peran guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan, membina, dan menyelesaikan masalah bagi siswa sangat penting untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi siswa.

Di dalam sebuah pendidikan guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*educator, manager, administrator, supervisor, leader, innovator, dinamisator, evaluator dan fasilitator*).¹ yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani anak didik sesuai minat dan bakatnya. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anak serta memberikan saran

¹ Ahmad Sopian, "Tugas Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan," *Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 1, No.1 (2016): 91

pemecahannya. Dan juga guru berperan dalam membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.

Guru mempunyai fungsi sebagai motivator dalam keseluruhan proses suatu pembelajaran, serta ber-peran sebagai pembimbing. Demi mewujudkan fungsi dan peran ini, maka guru diusahakan untuk menguasai dalam hal bimbingan dan konseling. Guru dalam mengajar sekaligus sebagai pembimbing harus memiliki pengetahuan tentang bimbingan dan konseling. Dengan perkataan lain, fungsi, tugas, dan tanggung jawab seorang guru sebagai pendidik ataupun pengajar, meniscayakan kepemilikan ilmu bimbingan dan konseling.

Guru pembimbing atau konselor menjadi tanggung jawab untuk membantu siswa dalam mengembangkan kepribadian dan kemampuannya serta bertanggung jawab dalam membantu siswa mengatasi masalah dengan melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.² Menjadi seorang konselor yang baik, yaitu konselor yang efektif, perlu mengenali diri sendiri, mengenali konseli, memahami maksud dan tujuan konseling, serta menguasai proses konseling.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang membawa pengaruh cukup luas mengenai berbagai sendi di kehidupan masyarakat termasuk pendidikan dan kebudayaan. Pertumbuhan budaya yang sangat cepat yang berdampak pada perkembangan masyarakat secara keseluruhan inilah yang menyebabkan perlunya pembinaan bagi anak-anak di

² Amani, "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa Smpn 15 Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Dan Dakwah Islam* 15, No.1 (2018): 27

sekolah dan madrasah. Dalam keadaan seperti ini, sangat penting untuk menyediakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu siswa mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi.

Pemberian bantuan atau pendampingan secara sistematis dari konselor (konselor) kepada konseli (siswa) melalui pertemuan tatap muka atau dengan adanya hubungan timbal balik antara keduanya adalah bagaimana bimbingan dan konseling dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengungkap permasalahan konseli sehingga konseli mampu melihat permasalahannya sendiri, mampu menerima dirinya sesuai dengan potensi dirinya, dan mampu mengatasi permasalahannya sendiri.³

Banyak yang salah mengartikan mengenai konselor dan konseli yakni perlu ditegaskan bahwasannya hubungan antara konselor dan konseli hanya sekedar hubungan yang sifatnya membantu (*helping*), bukan mengambil alih persoalan. Nah, selama ini, masih banyak konseli yang beranggapan atau salah paham terhadap konselor. Kegiatannya kepada konselor adalah untuk menyerahkan semua urusan, sementara dirinya tinggal duduk manis menunggu hasil. Tentu saja, apabila hal ini yang terjadi, maka hubungan antara konselor dengan konseli bukan lagi hubungan konseling, melainkan hubungan bisnis perkara, semacam pengacara. Putro mengatakan bahwa: “Pernyataan yang tepat mengenai hubungan konselor dan konseli yaitu hal yang dilakukan konselor hanya membantu dan memotivasi konselinya agar menyelesaikan persoalannya

³ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2008), 25

sendiri. Dengan kata lain, tugas utama konselor adalah memotivasi konseli agar bangkit dan berani mengatasi berbagai persoalan hidupnya sendiri secara kesatria.⁴”

Konflik itu bisa terjadi kapan saja dan dimana saja. Latar belakang terjadinya konflik juga bermacam-macam identitas yang dibawa masing-masing individu dalam suatu interaksi sosial. Secara kodrati manusia itu adalah makhluk yang beraneka ragam sifat , temperament serta kepribadian yang berbeda-beda disebabkan karena manusia merupakan makhluk individual. Perbedaan-perbedaan inilah yang menyebabkan terjadinya sebuah konflik. Konflik tidak dapat dihindari dan tidak dapat dihindari selama ada perbedaan-perbedaan tersebut. Namun, perbedaan pendapat jika tidak diakomodasi dengan baik dapat menimbulkan konflik dan kontradiksi yang berbahaya, yang kemudian akan melemahkan kekuatan persatuan dan kesatuan. Konflik semacam ini disebut dalam bahasa Arab dengan ”tanazu” sebagaimana dinyatakan Allah SWT dalam al-Qur’an surat al-Anfal ayat 46 yang berbunyi:⁵

وَاطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang

⁴ Khamim Zarkasih Putro Dan Suryadi, *Bimbingan Dan Konseling Paud* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 8

⁵ Zaitun, “MANAJEMEN KONFLIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *An Nida’*: Jurnal Pemikiran Islam 36, no. 1–21 (2011).4

kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Manajemen konflik itu dapat dikatakan sebagai langkah-langkah yang diambil oleh pihak-pihak yang berkonflik atau pihak eksternal lainnya dengan maksud mengarahkan perselisihan kearah yang dapat menghasilkan hasil akhir berupa penyelesaian konflik untuk menjaga ketenangan dan bermufakat dalam menyikapi permasalahan yang terjadi. Manajemen konflik dapat ditangani secara pribadi oleh pihak yang bersangkutan atau dengan bantuan pihak luar atau pihak ketiga yang dapat membantu dalam memberikan solusi atau membujuk banyak pihak melalui komunikasi yang efektif untuk memberikan solusi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.⁶

Konflik sering diartikan sebagai sesuatu yang negatif atau saling bertentangan, saling cekcok. Konflik bisa dikatakan sebagai pengganggu dimana gangguan yang dimaksud itu disebabkan oleh tingkah laku seseorang yang antisosial, yang temperamental, antikemapanan, tidak berempati, dan lain-lain. Situasi seperti ini secara langsung dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan tugasnya dan secara tidak langsung menurunkan produktivitas kerja dengan menyebabkan banyak kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja.

Adanya konflik di lingkungan sekolah maupun masyarakat itu pasti terdapat dampak yang akan ditimbulkan terhadap diri sendiri, maupun dampak

⁶ Uswatun Hasanah, “Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam,” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 10, No.1 (2020): 4

bagi keseluruhan. Konflik tidak selalu berdampak negatif, melainkan ada juga yang berdampak positif bagi kita. Dampak positif dari adanya konflik adalah sebagai introspeksi diri, meningkatkan kinerja, pendekatan yang lebih baik, dan pengembangan alternatif yang lebih kuat. Sedangkan dampak negatif dari adanya konflik adalah adanya subjektif dan emosional karena ada perselisihan, apriori karena pihak lain dianggap selalu salah, saling menjatuhkan, stress, dan frustrasi.⁷

Konflik intrapersonal terjadi didalam diri seseorang yang biasanya pada konflik intrapersonal ini sering menyangkut tentang peran dan tanggung jawab seseorang. Konflik tidak selamanya berdampak buruk, ada juga dampak positif dari konflik yaitu kita bisa belajar untuk memahami diri sendiri dan keadaan lingkungan, apa yang dibutuhkan, pilihan apa yang harus diambil dan resiko apa yang muncul pada pilihan itu serta berapa banyak manfaat yang nantinya timbul bagi diri sendiri.

Konflik intrapersonal dapat menimpa siapa saja. Hal ini terjadi dalam kaitannya dengan perbedaan antara harapan dengan kenyataan. Harapannya seperti X tetapi kenyataannya adalah seperti Y, dan di sinilah sebagai awal munculnya masalah. Tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh perasaan bersalah, yang mungkin diakibatkan oleh konflik internal yang berdampak pada perilaku. Untuk mengatasi permasalahan dalam diri sendiri ini diperlukan upaya mengidentifikasi sumber konflik yang sebenarnya, serta menyalurkan antara

⁷ Ulya Amelia, Suryadi, "Manajemen Konflik Di Sekolah," *Jurnal Improvement* 6 No. 1, 73-74

apa yang ingin dilakukan dan apa yang harus dilakukan adalah dua langkah dalam mengatur konflik internal dengan sukses.⁸

Konflik yang terjadi dalam diri sendiri atau konflik intrapersonal yang akan sering menimbulkan masalah bagi diri sendiri, sangat bergantung pada keadaan lingkungan sekitar dan masyarakat, yang menuntut persyaratan yang cukup berat dan ketat untuk masa dewasa dan masa remaja yang berkepanjangan. Peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa terjadi pada masa remaja. Akan ada dua tipe siswa yang terlibat dalam menyelesaikan suatu konflik. Pertama, ada siswa yang mampu menyelesaikan konflik sendiri dan tidak memerlukan bantuan orang lain. Di sisi lain, ada siswa yang tidak mampu menyelesaikan konflik sendiri sehingga membutuhkan bantuan dari orang lain, seperti orang tua atau guru.

Cara yang tepat untuk meminimalisir adanya konflik yang terjadi pada diri siswa, yaitu dengan layanan bimbingan konseling, diperlukan untuk mengatasi konflik antar siswa maupun individu siswa itu sendiri agar dapat meminimalisir dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan. Yang sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling yaitu untuk membantu siswa mengatasi hambatan dan mencapai tujuan pengembangan pribadi, sosial, akademik dan karir mereka serta membantu individu dalam hal ini adalah siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungannya.

⁸ Ekawarna, Manajemen Konflik Dan Stress (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2018), 31

Dalam interaksinya dengan lingkungan, sering kali kita jumpai konflik yang terjadi pada anak remaja baik terjadi pada dirinya sendiri, antar individu-individu, antar kelompok-kelompok ataupun organisasi-organisasi. Pada masa remaja terutama remaja yang baru beranjak dari SD ke SMP tentu saja seringkali ditemukan adalah konflik emosional yang timbul karena perasaan marah, ketidakpercayaan, ketidaksetiaan, ketakutan dan sikap menentang, maupun bentrok-bentrok kepribadian.

Pada kenyataannya konflik intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan ini hanya terdapat beberapa saja. Peneliti mendapatkan informasi dari ibu "Kurniatus Sholehah" selaku guru bimbingan konseling di SMPN 5 Pamekasan yaitu terdapat beberapa peserta didik yang mengalami konflik intrapersonal yang diantaranya yaitu konflik seperti broken home dan terdapat juga siswa dengan ekonomi yang bisa dikatakan rendah. Mengenai sedikit informasi mengenai konflik siswa yang broken home tersebut ada beberapa anak yang mengalami konflik tersebut yang bisa menimbulkan dampak pada siswa itu sendiri seperti, siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar, melakukan pelanggaran sekolah dengan berpacaran, tidak masuk sekolah, serta jarang mengerjakan tugas dan ada juga yang lebih parah seperti percobaan bunuh diri dan mengonsumsi narkoba. Tetapi, tidak semua siswa yang mengalami konflik broken home berdampak negatif pada dirinya tidak banyak siswa yang mengalami broken home dapat menangani masalah tersebut dan di SMPN 5 Pamekasan ini, terdapat 1 siswa yang mengalami broken home, tetapi siswa tersebut berprestasi.

Dengan adanya kejadian-kejadian konflik intrapersonal diatas, membuat peneliti tertarik untuk mengangkat hal ini kedalam sebuah penelitian dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Manajemen Konflik Intrapersonal Siswa Di SMPN 5 Pamekasan”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam manajemen konflik intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab siswa mengalami konflik intrapersonal di SMPN 5 Pamekasan?
3. Apa saja hambatan-hambatan guru bimbingan konseling dalam menangani konflik intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan?
4. Bagaimana mengatasi hambatan-hambatan guru bimbingan konseling dalam menangani konflik intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan ?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari fokus penelitian diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam manajemen konflik intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa mengalami konflik intrapersonal di SMPN 5 Pamekasan

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan guru bimbingan konseling dalam menangani konflik intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan
4. Untuk mengatasi hambatan-hambatan guru bimbingan konseling dalam menangani konflik intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yakni kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan secara teoritis. Hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan kajian dan menambah wawasan baru bagi para peneliti dan praktisi khususnya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi SMPN 5 Pamekasan

Diharapkan bagi SMPN 5 Pamekasan, Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi tenaga pendidik untuk lebih memperhatikan seluruh peserta didik disekolah tersebut sehingga jika terdapat masalah dapat segera diselesaikan serta dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi sekolah sebagai pengelola dan penyelenggara pendidikan, sekaligus sebagai salah satu bahan telaah untuk dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih baik bagi siswanya, serta siswa dapat meningkatkan pemahamannya tentang manajemen konflik Intrapersonal dalam dirinya sendiri.

b. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru wali kelas dalam mendampingi seluruh siswanya supaya bisa membangkitkan semangat belajar siswa dan supaya memberikan motivasi belajar.

Bagi Guru BK, diharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru bimbingan dan konseling di SMPN 5 Pamekasan untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa yang mengalami konflik intrapersonal di sekolah tersebut.

c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri bisa menambah wawasan, memperluas pengetahuan khususnya tentang manajemen konflik intrapersonal, dan ilmu baru terkait bagaimana cara mengatasi konflik intrapersonal siswa yang terjadi di sekolah. Sehingga apabila suatu saat peneliti mempunyai konflik yang sama, peneliti mempunyai pandangan dan arahan bagaimana cara menyelesaikannya.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka peneliti sangat perlu untuk menjelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul “Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Manajemen Konflik Intrapersonal Siswa di SMPN 5 Pamekasan”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah:

1. Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling dalam pelaksanaannya diartikan sebagai bagaimana seorang guru dalam membimbing, memotivasi kepada siswa, memberi nasehat, menanamkan nilai akhlak kepada siswa.

2. Manajemen konflik intrapersonal siswa

Manajemen konflik intrapersonal siswa dapat diartikan bagaimana dalam mengatur dan menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi pada dalam diri siswa itu sendiri, seperti siswa yang kebingungan pada saat memilih antara mau melanjutkan studi kebangku kuliah atau bekerja membantu keluarga.

F. Kajian Terdahulu

Berikut penelitian terdahulu yang pernah teliti baca, yaitu:

- 1) Yang pertama peneliti ambil dari skripsi Nurul Kurniyati yang berjudul *“Bimbingan dan Konseling dalam menangani konflik interpersonal siswa Mts N Maguwoharjo, depok, Sleman, Yogyakarta”*.⁹ Dimana pada skripsi ini menjelaskan mengenai faktor penyebab konflik interpersonal siswa adalah komunikasi dan pribadi. Dalam berkomunikasi siswa lebih menggunakan prasangka dan persepsi, sedangkan dalam faktor pribadi kematangan emosi menjadi sebab utamanya. Peran bimbingan dan konseling dalam mengatasi konflik yaitu Konselor memberikan saran, anjuran dan nasehat kepada klien. Dengan mengarahkan konseli (siswa) sesuai dengan masalahnya dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada konseli (siswa) untuk berbicara sedangkan

⁹ Nurul Kurniyati, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Menangani Konflik Interpersonal Siswa Mts N Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta*. Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijga Yogyakarta, 2016).

konselor mengarahkan saja. Strategi yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling adalah strategi lose-lose (kalah-kalah).

Jika dibandingkan, sangat berbeda dengan yang peneliti teliti dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Manajemen Konflik Intrapersonal siswa di SMPN 5 Pamekasan*” dimana letak perbedaannya yaitu pada jenis konfliknya yaitu pada skripsi Nurul Kurniyanti merupakan jenis konflik Interpersonal sedangkan jenis konflik yang peneliti teliti yaitu mengenai konflik Intrapersonal, mengenai peran bimbingan dan konselingsnya tidak jauh berbeda, yaitu konselor memberikan saran, anjuran dan nasehat kepada klien. Strategi yang digunakan oleh Guru Bimbingan dan Konseling adalah strategi lose-lose (kalah-kalah).

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Shafwan Ifdhali, tentang “*Peran Kepala Madrasah dalam Menyelesaikan Konflik Antar Pendidik di MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan*”.¹⁰ Dimana pada skripsi ini berfokus pada peranan seorang kepala madrasah dalam menyelesaikan konflik antar pendidik di MA Matsaratul Huda Panempan Pamekasan dengan memberikan arahan dan bimbingan, sebagai edukator, sebagai penengah, sebagai pengambil keputusan dan sebagai pemberi nasehat. Pada penelitian ini juga berfokus pada strategi kepala madrasah dalam menyelesaikan suatu konflik antar pendidik dengan memberikan solusi, mencari jalan keluar dan mempertemukan kedua belah pihak. Letak persamaan penelitian yang

¹⁰ Shafwan Ifdhali, *Peran Kepala Madrasah dalam Menyelesaikan Konflik Antar Pendidik di MA Matsaratul Huda, Panempan, Pamekasan*. Skripsi, (Pamekasan: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

dilakukan oleh Shafwan Ifdhali yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai konflik di sebuah lembaga pendidikan. Sedangkan yang membedakan yaitu judul yang berbeda yaitu lebih memfokuskan mengenai peran kepala madrasah dan konflik antar pendidik sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih berfokus pada peran guru BK dalam manajemen konflik intrapersonal siswa.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Subhan Hadi, tentang “*Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Interpersonal antar Siswa di SMPN 4 pamekasan*”.¹¹ Penelitian tersebut berfokus kepada strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mengatasi konflik interpersonal di mana dalam penelitian tersebut pengelolaan konflik interpersonal antar siswa di SMPN 4 pamekasan dilakukan dengan tiga strategi, Strategi penyelesaian konflik dari guru wali kelas, penanganan dari guru BK kemudian strategi penyelesaian konflik dari kepala sekolah sebagai solusi terakhir dari penyelesaian konflik yang terjadi pada siswa. Pada penelitian tersebut juga berfokus pada peranan kepala sekolah dalam pengelolaan konflik interpersonal antar siswa yaitu dengan menganalisis konflik, evaluasi konflik dan pemecahan suatu konflik yang dialami oleh siswa yang terlibat dalam konflik.

Letak persamaan penelitian yang dilakukan oleh Subhan Hadi yaitu sama sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas mengenai konflik

¹¹ Subhan Hadi, *Peran Kepala Sekolah dalam Mengatasi Konflik Interpersonal Antar Siswa di SMPN 4 Pamekasan*. Skripsi, (Pamekasan: Institut Agama Islam Negeri Madura, 2021).

di sebuah lembaga pendidikan. Sedangkan yang membedakan yaitu judul yang berbeda yaitu lebih memfokuskan mengenai peran kepala sekolah dan konflik interpersonal antar siswa sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu lebih berfokus pada peran guru BK serta manajemen konflik intrapersonal siswa.